**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Salah satu faktor penting dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar, di mana kualitas proses belajar sangat mempengaruhi mutu pendidikan itu sendiri. Kendala yang sering dihadapi adalah sebagian guru belum mengembangkan metode pembelajaran secara maksimal. Dalam proses belajar mengajar ada kecendrungan guru sangat dominan peranannya, sehingga guru berfungsi sebagai sumber belajar dan pemegang otoritas tertinggi dalam proses pembelajaran ketika berada di depan kelas.

Guru sebagai pengajar diharapkan tidak mendominasi kegiatan pembelajaran, tetapi membantu menciptakan situasi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitas melalui kegiatan belajar. Menentukan metode atau kegiatan belajar merupakan salah satu langkah penting yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu dalam pembelajaran hendaknya guru menerapkan variasi metode pembelajaran dan guru menekankan agar peserta didik aktif dalam kegiatan belajar.

Fungsi pendidikan bagi guru paling utama adalah memimpin anak-anak membawa ke arah tujuan yang jelas. Guru sebagai orang tua juga harus menjadi model atau suri tauladan bagi anak-anak. Anak mendapatkan rasa keamanan dengan adanya model atau suri tauladan bagi anak. Anak dapat mendapatkan rasa keamanan dengan adanya model dan rela menerima petunjuk teguran bahkan hukuman.

Guru merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Tudingan seperti itu tidak sepenuhnya benar, mengingat masih banyak sekali komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Namun, guru merupakan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, banyak pihak menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

“Mengajar pada hakikatnya adalah upaya guru dalam menghadirkan suasana belajar yang kondusif, maka diharapkan guru mampu merangsang peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses yang menumbuhkan interaksi edukatif antar siswa dengan guru. Karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang mampu menumbuhkan semangat belajar dan mengembangkan kegiatan belajar siswa”.[[1]](#footnote-2)

Pendidikan sekolah juga merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui prasarana yang dilembagakan. Lembaga pendidikan sekolah merupakan tempat menuntut ilmu yang kedua setelah keluarga. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Wathoniyah Palembang khususnya di kelas V kelas yang akan diteliti, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia belum dapat memberikan kesan kepada siswa karena hanya menggunakan model klasik yaitu duduk, dengar, catat dan hafal. Pembelajaran jadi membosankan, tidak menarik dan hasilnya tidak memuaskan. Waktu untuk mengerjakan soalpun terasa lebih lama, sehingga tidak semua soal dapat terjawab dengan cepat dan benar, sehingga siswa tidak dapat merasakan kesan hidup yang dapat dijadikan pengalaman berharga dan pelajaran yang nyata.

Siswa cenderung bosan dan pikiran mereka tidak fokus kepada pelajaran, bahkan beberapa siswa malah sibuk sendiri seakan-akan mereka tidak memiliki minat dalam belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi pasif dan tidak efektif, dan akhirnya berimbas kepada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan dimana nilai sebagian siswa masih di bawah KKM yaitu di bawah 70. Hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan pra siklus, dimana dari 32 siswa hanya 4 siswa yang mencapai nilai tuntas (12,5 %), sementara 28 siswa lainnya (87,5 %) belum mencapai nilai tuntas. Untuk itu guru harus dapat menggali berbagai upaya guna peningkatan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu adanya strategi dan pendekatan pembelajaran yang diminati siswa.

Model pembelajaran *Reading Aloud* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Mel Silberman. Model pembelajaran *Reading Aloud* dianggap cocok dengan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini karena model pembelajaran *Reading Aloud* selain mengandung unsur pembelajaran juga mengandung unsur permainan yang disukai siswa. “Membaca sebuah teks keras-keras ternyata dapat membantu siswa memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan, dan menstimulasi diskusi”.[[2]](#footnote-3) Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Reading Aloud* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, bahkan diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Upaya Guru meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Reading Aloud* Pada Materi Padamu Pahlawan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di MI. Wathoniyah Palembang”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara spesifik masalah yang diteliti adalah “Apakah dengan penggunaan model pembelajaran *Reading Aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Wathoniyah Palembang?”

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI. Wathoniyah Palembang melalui model pembelajaran *Reading Aloud*.

1. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

Dapat memberikan sumbang saran yang positif bagi guru-guru Bahasa Indonesia

1. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan sendiri kemampuan membaca, belajar aktif dan menyenangkan. Mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui pembelajaran *Reading Aloud.*

1. Bagi Sekolah

PTK ini sangat bermanfaat bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas membaca pada siswa-siswi kelas V di MI Wathoniyah Palembang. Sekaligus untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi instansi pemerintah, cq Dinas Pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

1. **Kajian Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh Liza Trikurnia tahun 2010 dengan judul *“Meningkatkan Kemampuan Reading Teks Murid Melalui Model Pembelajaran Group Investigasion Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas V MI Islamiyah Sukanegara Lahat*”[[3]](#footnote-4). Menunjukan kemampuan *reading teks* murid hanya tiga orang (tuntas) dan yang belum tuntas terdapat 10 orang dari 13 murid dengan rata-rata 53.83%, pada siklus pertama jumlah murid menunjukan kemampuan *reading teks* 4 orang (tuntas), yang belum tuntas sebanyak 9 orang dari 13 murid yang mencapai nilai rata-rata 55.76%. Pada siklus kedua yang menunjukan kemampuan *reading teks* yaitu 5 murid (tuntas) yang belum tuntas 8 orang dari 13 murid kriteria nilai yang diperoleh mencapai rata-rata 64.99%, sementara target nilai rata-rata yang dicapai 70. Pada siklus ke tiga menunjukan kemampuan *reading teks* yaitu terdapat 11 orang dari 13 murid peningkatan kemampuan *reading teks* lebih meningkat, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh murid 75.53%.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah pada tahun 2012 dengan judul “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Tugas Membaca Buku Cerita Bergambar di Kelas III Madrasag Ibtidaiyah Al-Ikhsaniyah Sukadana Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim”[[4]](#footnote-5).*

Evi Irvina yang melakukan penelitian PTK pada tahun 2011 dengan judul “*Penerapan Metode Reading Guide Dalam Memahami Tanda Baca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 02 RambangKuang Kecamatan Rambang Kuang Kebupaten Ogan Ilir”.[[5]](#footnote-6)* Hasil penelitiannya dalam penerapan metode *reading guide* dapat memacu semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan pelaksanaan pelaksanaan proses belajar mengajar agar lebih menarik dan dapat meningkatkan keingitahuan siswa kerjasama antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan.

Mencermati penelitian-penelitian di atas, penulis menilai bahwa ada persamaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti kemampuan membaca anak pada pelajaran Bahasa Indonesia. Bedanya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis menggunakan metode *Reading Aloud* untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V MI Wathoniyah Palembang.

1. **Kerangka Teori**
2. Kemampuan Membaca

Secara bahasa kemampuan sama degan kesanggupan atau kecakapan. Sedangkan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dengan demikian kemampuan membaca adalah suatu kemampuan atau kecakapan dalam menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima.

1. Hakikat Membaca

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud memahami isi bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan.

Membaca artinya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan/hanya dihayati) selain itu membaca juga mempunyai arti mengeja/melafalkan apa yang tertulis.

Kecepatan membaca berbeda bagi setiap orang, bergantung pada jenjang usianya. Menurut penelitian para pakar, kecepatan membaca bagi orang dewasa antara 900-1.000 kata per menit, bagi siswa sekolah dasar kelas 1 : 60-80 kata, kelas 2 : 90-110 kata, kelas 3 : 120-140 kata, kelas 4 : 150-160 kata, kelas 5 : 170-180 kata, kelas 6 : 190-250 kata per menit.[[6]](#footnote-7)

Sebagaimana dikatakan, kecepatan membaca erat kaitannya dengan tujuan membaca. Karena itu, perlu memahami teknik membaca cepat, membaca sepintas, dan membaca cermat.

Membaca cepat biasanya dilakukan untuk menemukan sesuatu atau memperoleh kesan umum dari suatu bacaan. Kalau pembaca ingin memahami, misalnya, isi bagian-bagian buku, ia cukup memperhatikan judul atau bagian atas saja.

Membaca sepintas dipergunakan apabila, seseorang ingin secara cepat menemukan, misalnya, tanggal, nama, nomor telepon, tempat pertemuan, indeks, atau jumlah halaman buku. Orang yang sudah terbiasa membaca sepintas, ia akan dapat secara cepat menemukan gagasan yang tertuang di dalam buku yang dibacanya.

Membaca cermat dilakukan orang untuk memperoleh pemahaman seutuhnya terhadap isi bacaan atau buku yang dibacanya. Dengan membaca cermat, seseorang akan dapat mengingat dan memahami ide pengarang, karakter tokoh (dalam bacaan fiksi), konsep-konsep khusus, hubungan antar bagian, atau gaya penulisan.

1. Model Pembelajaran *Reading Aloud*

*Reading* adalah membaca atau melihat catatan dan *Aloud* adalah suara keras atau suka membaca dengan keras. *Reading Aloud* merupakan bentuk strategi membaca suatu teks dengan keras yang dapat membantu memfokuskan perhatian secara mental menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi. Strategi ini mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif.

Menurut Hisam Zaini *Reading Aloud* (membaca dengan keras) adalah sebuah strategi yang dapat membantu peserta didik dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi. Jadi strategi *Reading Aloud* adalah teknik pembelajaran yang mengarahkan pada pemahaman materi dengan menggunakan kekuatan membaca dengan keras.

Adapun prosedur dari strategi ini yaitu dimana guru harus memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras, bisa juga berupa teks puisi. Lalu guru menjelaskan teks puisi itu pada peserta didik secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat. Kemudian guru membagi bacaan teks puisi itu kepada peserta didik dan menyuruh sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda. Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Terakhir guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan anak kelas V adalah *Reading Aloud*. Model pembelajaran *Reading Aloud* dianggap cocok dengan tingkat perkembangan siswa MI. Hal ini karena model pembelajaran *Reading Aloud* selain mengandung unsur pembelajaran juga mengandung unsur permainan yang disukai siswa. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Reading Aloud* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Reading Aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V B MI. Wathoniyah Palembang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Padamu Pahlawan.

1. **Metodologi Penelitian**

1. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Wathoniyah 5 ulu Palembang. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di MI Wathoniyah Palembang.

b. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2014.

2. Subjek Penelitian

a. Mata Pelajaran yang Diteliti

Penelitian ini diambil untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membaca padamu pahlawan.

b. Kelas yang Diteliti

Dari 6 kelas yang ada, yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas V B MI. Wathoniyah Palembang dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

3. SIklus Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktifitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran *Reading Aloud.*

Menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen konsep pokok dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu perencanaan (*planning)*, tindakan *(acting),* observasi *(observating)* dan refleksi *(reflecting).* Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus.

Untuk lebih jelasnya siklus kegiatan dengan desian PTK model Kurt Lewin, adalah sebagai berikut:

**Gambar. 1**

**Desian PTK Model Kurt Lewin**

Sebelum dilaksanakan penelitian, maka peneliti menyusun tahapan-tahapan kegiatan dalam PTK ini. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Siklus I
2. Tahapan perencanaan (*planning)*

Tahap perencanaan merupakan tahap awal berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pada tahap ini peneliti membuat rencana pelaksanaan penelitiannya dan mempersiapkan :

* 1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *reading aloud*.
  2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *reading aloud.*
  3. Membuat lembar kerja siswa.
  4. Membuat lembar format observasi.
  5. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *reading aloud*.
  6. Mengadakan evaluasi pertama sebagai pengumpulan data.
  7. Mengadakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah diberikan

1. Pelaksanaan

Tahap tindakan ini merupakan tahap inti dari proses pembelajaran, yaitu:

1. Kegiatan Pendahuluan

Salam, bardoa, mengabsen anak dan apersepsi.

1. Kegiatan Inti
2. Guru memilih sebuah teks puisi yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras, yaitu padamu pahlawan.
3. Guru menjelaskan teks puisi itu pada peserta didik secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat.
4. Guru membagi bacaan teks puisi itu kepada peserta didik dan menyuruh sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
5. Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh.
6. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.
7. Kegiatan Penutup

Guru bersama-sama dengan anak membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran.

1. Pengamatan
   1. Situasi kegiatan belajar mengajar.
   2. Keaktifan siswa.
   3. Kemampuan siswa dalam memahami materi
2. Refleksi

Dalam tahapan refleksi peneliti melakukan analisis data dengan melakukan kategorisasi dan penyimpulan data yang telah terkumpul dalam tahapan pengamatan. Dalam tahapan refleksi, peneliti juga melakukan evaluasi terhadap kekurangan atau kelemahan dari implementasi tindakan sebagai bahan dan pertimbangan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

1. Siklus II

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

* 1. Perencanaan

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

* 1. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran model *reading aloud* berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

* 1. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung.

* 1. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana untuk siklus ketiga.

1. Siklus III

Siklus ketiga merupakan putaran ketiga dari pembelajaran model *reading aloud* dengan tahapan yang sama seperti pada siklus pertama dan kedua.

1. Perencanaan

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua

1. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran model *reading aloud* berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus kedua.

1. Pengamatan

Peneliti dan kolabolator melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung.

1. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran model *reading aloud* dalam peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada kemampuan memabaca materi padamu pahlawan siswa kelas V B MI. Wathoniyah Palembang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes, dipergunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan membaca siswa
2. Observasi, dipergunakan untuk pengumpulan data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan implementasi pembelajaran *reading Aloud*
3. Diskusi antara guru dan kolaborator untuk melihat implementasi tindakan secara komprehensif, baik dari sisi siswa maupun guru.

5. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan tahap akhir terhadap apa yang dilakukan selama berada di kelas disertai dengan membuat laporan PTK. Analisis data dalam PTK ini menggunakan analisis kunatitatif dan kualitatif. Data-data tersebut dianalisis mulai dari siklus pertama sampai siklus berikutnya untuk dibandingkan dengan teknik deskriptif persentase. Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, sedangkan tingkat keberhasilan implementasi penggunaan model pembelajaran *reading aloud* yaitu berupa data kuantitatif mengenai kemampuan membaca siswa yang dapat dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik  persentase. Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan persentase adalah sebagai berikut :

P = x 100 %

di mana, P = Angka persentase ketuntasan yang akan dicari

f = Frekuensi/banyaknya siswa yang mendapat nilai tuntas

n = Jumlah siswa keseluruhan

**G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas bab-bab yang secara garis besar adalah sebagai berikut :

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang memuat berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang mencakup tentang kemampuan membaca dan teori-teori yang membahas model pembelajaran *reading aloud*.

Bab ketiga, berisi tentang setting wilayah penelitian yang mencakup identitas subjek penelitian dan keadaan tempat penelitian.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya terdapat tentang pelaksanaan penelitian kelas serta hasil penelitian beserta pembahasannya.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

1. Kasinyo Harto, *Active Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2012), hlm. 40 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mel Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2011), hlm. 152 [↑](#footnote-ref-3)
3. Trikurnia, *Meningkatkan Kemampuan Reading Teks Murid Melalui Model Pembelajaran Group Investigasion Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas V MI Islamiyah Sukanegara Lahat,* 2010. [↑](#footnote-ref-4)
4. Mardiyah, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Tugas Membaca Buku Cerita Bergambar di Kelas III Madrasag Ibtidaiyah Al-Ikhsaniyah Sukadana Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim, 2012.*  [↑](#footnote-ref-5)
5. Evi Irvina, *Penerapan Metode Reading Guide Dalam Memahami Tanda Baca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 02 Rambang Kuang Kecamatan Rambang Kuang Kebupaten Ogan Ilir*, 2011. [↑](#footnote-ref-6)
6. Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2 (*Jakarta:Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 143. [↑](#footnote-ref-7)